

BAB IV

KESIMPULAN

Kelenteng Pan Kho Bio adalah kelenteng tertua di Bogor yang sudah berdiri sejak tahun 1703-1704 yang berlokasi di Pulo Geulis, Bogor, dan berdewa utamakan dewa Pan Kho. Kelenteng Pan Kho dibangun oleh orang Tionghoa pendatang karena pertama, lokasinya sudah memiliki nilai sakral tersendiri, di mana sebelumnya, dahulu anggota kerajaan Padjajaran sering menjadikan lokasi tersebut sebagai tempat persinggahan untuk beristirahat, dan juga karena lokasi tersebut memiliki petilasan-petilasan yang dibuat oleh masyarakat lokal. Dan kedua karena lokasinya strategis karena diapit oleh dua aliran sungai Ciliwung yang mana ketika zaman itu, sungai merupakan transportasi utama.

Terdapat tujuh petilasan leluhur di kelenteng Pan Kho Bi, yang merupakan tokoh kerajaan Padjajaran seperti petilasan Raden Mangun Jaya dan Uyut Gebok, serta para leluhur penyebar agama Islam yang dihormati oleh masyarakat sekitar seperti Eyang Jugo, Imam Sudjono, Eyang Jayadiningrat, Embah Sakee, Prabu Surya Kencana, dan Embah Imam. Alasan mengapa ada petilasan-petilasan tersebut berada di kelenteng Pan Kho karena lokasi tersebut dahulu digunakan oleh para leluhur tadi sebagai tempat beristirahat, sebagai tempat bersinggah dan juga tempat di mana mereka melakukan semedi. Tidak hanya itu, para leluhur tersebut juga merupakan orang-orang yang berjasa atas masyarakat dan daerah sekitar, juga memiliki kharisma yang kuat dan merupakan orang yang dihormati semasa hidupnya. Atas alasan tersebutlah kemudian masyarakat membangun petilasan-petilasan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan juga untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai serta ajaran leluhur tadi.

Penghormatan kepada dewa dan leluhur dilakukan di kelenteng sebagai pusat kegiatan yang memiliki fungsi tradisional, ritual, spiritual, kontrol sosial, dan hiburan. Orang Tionghoa di Indonesia kemudian menggabungkan kepercayaan mereka dengan kepercayaan lokal karena kepercayaan dasar orang Tionghoa adalah politeisme, penghormatan terhadap leluhur dan pragmatisme (Hartati, 2020:15). Kelenteng Pan Kho tidak hanya menjadi tempat ibadah umat

Tridharma beribadah secara eksklusif, tapi mereka juga membaurkan diri dengan kepercayaan lokal dengan cara menghormati leluhur-leluhur lokal yang ada di lingkungan kelenteng Pan Kho. Hal ini kemudian mendorong masyarakat Muslim sekitar datang mengunjungi kelenteng Pan Kho Bio untuk melaksanakan ibadah dan juga melakukan penghormatan kepada leluhur mereka di petilasan-petilasan yang ada di kelenteng Pan Kho Bio,

Bentuk penghormatan oleh masyarakat Muslim tersebut diaktualisasikan dengan adanya kegiatan tawassulan yang dilaksanakan di salah satu petilasan di dalam kelenteng Pan Kho, yaitu di samping petilasan Uyut Gebok. Kegiatan tawassulan di kelenteng Pan Kho rutin dilaksanakan setiap minggunya pada hari Kamis setelah sholat Magrib atau Isya sejak tahun 2012. Tawassulan bisa dilakukan baik dengan atau tanpa seorang pemimpin tawassulan. Doa-doa yang biasa dipanjatkan adalah surat-surat pendek Al-Qur'an, Surat Yaassin dan kemudian ditutup dengan doa yang dikirimkan untuk para sanak saudara dan orang-orang tua yang sudah meninggal dunia agar dimohonkan ketenangan di sisi Allah SWT. Tidak lupa mereka juga berdoa untuk para leluhur tadi sebagai bentuk penghormatan mereka kepada para leluhur.

Secara umum, masyarakat Jawa Barat atau Tatar Sunda, sering dikenal dengan masyarakat yang memiliki budaya religius. Kecenderungan ini tampak sebagaimana dalam pameo silih asih, silih asah, dan silih asuh (saling mengasihi, saling mempertajam diri, dan saling memelihara dan melindungi). Di samping itu, Sunda juga memiliki sejumlah budaya lain yang khas seperti kesopanan (handap asor), rendah hati terhadap sesama, penghormatan kepada orang tua atau kepada orang yang lebih tua, serta menyayangi orang yang lebih kecil (hormat ka nu luhur, nyaah ka nu leutik); membantu orang lain yang membutuhkan dan yang dalam kesusahan (nulung ka nu butuh nalang ka nu susah), dan sebagainya.⁶⁵

⁶⁵ (Miharja, 2015:25)